



## POLA PENGASUHAN ORANGTUA TUNGGAL TERHADAP PENGATURAN EMOSI ANAK USIA 4-5 TAHUN

Ade Purwati<sup>1</sup>, Ruli Hafidah<sup>1</sup>, Adriani Rahma Pudyaningtyas<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : [adepurwati28@gmail.com](mailto:adepurwati28@gmail.com), [rulihafidah@staff.uns.ac.id](mailto:rulihafidah@staff.uns.ac.id), [adriani.rahma@staff.uns.ac.id](mailto:adriani.rahma@staff.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan orangtua tunggal terhadap pengaturan emosi anak usia 4-5 tahun. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian yaitu tiga orang ibu sebagai orangtua tunggal karena perceraian. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang ibu mengasuh anaknya dengan cara memberikan batasan waktu bermain, menekankan kemandirian dan selalu mengajak anak berdiskusi, termasuk dalam pola pengasuhan demokratis yang berdampak pada perilaku anak menjadi mudah diatur dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sedangkan satu orang ibu mengasuh anak dengan cara tidak membatasi anak dalam melakukan aktivitas dan cenderung memanjakan anak, termasuk dalam pola pengasuhan permisif yang berdampak pada perilaku anak menjadi cenderung agresif dan sering memberontak. Simpulan dari penelitian ini adalah pola pengasuhan demokratis menyebabkan anak menjadi penurut dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sedangkan pola pengasuhan permisif menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung sulit diatur.

Kata kunci: Pola Pengasuhan, Orangtua Tunggal, Emosi Anak

### ABSTRAK

*This research aims to know the pattern of mother's care as single parent because of divorcement to the emotional control of children aged 4-5 years. The type of this research is phenomenology with a qualitative approach. The informants of this research were three mothers as single parent because of divorcement. Data retrieval technique used purposive sampling. Technique data collection that used are interview, observation and documentation. The result of this research shows that two mothers take care of their children by giving limitation time for playing, emphasize independence, and always persuade children to discuss, included in the pattern of democratic care. Meanwhile, one mother takes care of her children by limiting children in doing activities and tend to spoil children, included in the pattern of permissive care. The impact of democratic care to the emotional control cause children to have a high social life and pattern of control well. Meanwhile, pattern of permissive care to the emotional control cause children tend to be aggressive and rebellious when their desires are not fulfilled. The conclusion of this research is pattern of democratic care causes the emotional control of children will be better and have a high social life. Meanwhile, pattern of permissive care causes children to be aggressive and tend to be unruly.*

*Keywords: Parenting pattern, single parent, child emotions*

## PENDAHULUAN

Keluarga yang ideal biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga yang utuh (adanya kedua orangtua) menjadikan anak dapat mengoptimalkan potensinya, sebab orangtua dapat bekerjasama dalam mendidik dan mengasuh anak. Hal ini dikarenakan orangtua merupakan objek pertama pembelajaran anak. Akan tetapi kondisi tersebut tidak selalu dapat terwujud karena beberapa faktor. Brooks (2011) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan keluarga tidak ideal antara lain yaitu 1) perceraian; 2) kematian; 3) orangtua tidak menikah; 4) orangtua yang bekerja jauh. Beberapa faktor tersebut menyebabkan anak hanya diasuh oleh satu orangtua saja yang biasa disebut keluarga dengan orangtua tunggal.

Fenomena keluarga dengan orangtua tunggal karena perceraian merupakan salah satu fenomena yang terjadi di zaman modern sekarang ini. Kasus perceraian di Indonesia dari Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), dalam kurun waktu 3 tahun terakhir angka perceraian di Jawa Tengah mencapai 6.756 kasus. Beberapa putusan kasus perceraian yang terjadi, hak asuh anak jatuh pada ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Syuhada (2016) mengenai pengaruh pola pengasuhan orangtua tunggal terhadap perkembangan emosi

anak menunjukkan hasil bahwa setiap tipe pola pengasuhan memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan emosi anak.

Banyaknya kasus perceraian yang menyebabkan keluarga dengan ibu sebagai orangtua tunggal membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana pola pengasuhan ibu sebagai orangtua tunggal dalam mengasuh anak terutama dalam pengaturan emosi anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola pengasuhan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak pola pengasuhan orangtua tunggal terhadap pengaturan emosi anak usia 4-5 tahun.

### **Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah. Keluarga terbentuk dari orang-orang yang saling memperhatikan dan memberikan kritik saran agar dapat menjalankan tanggung jawab dalam keluarga dengan baik. Keluarga menurut Santrock (2002) yaitu sebagai sistem yang di dalamnya mempunyai keterikatan satu sama lain pada pembagian dan pelaksanaan tugas masing-masing anggota keluarga. Sedangkan menurut Nurfaradila (2016) bahwa keluarga adalah sel hidup utama dalam masyarakat yang bertujuan untuk menjadi kelompok yang harmonis dan didasari dengan rasa kasih dan sayang.

Keluarga pada dasarnya memiliki fungsi-fungsi pokok. Horton & Hunt (1984) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi-fungsi pokok dalam keluarga antara lain: 1) fungsi pemberian status, 2) fungsi reproduksi, 3) fungsi afeksi, 4) fungsi sosialisasi.

### **Pola Pengasuhan Anak**

Pengasuhan pada anak merupakan tanggungjawab utama bagi orangtua. Penanaman nilai dan norma yang diberikan orangtua kepada anak serta menjadi kebiasaan yaitu melalui pengasuhan. Desmita (2006) mendefinisikan pengasuhan merupakan kunci utama dasar perkembangan emosional dan sosial anak serta dalam hal meningkatkan kompetensi sosial anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Pola pengasuhan yang baik dapat diartikan sebagai interaksi antara orangtua dan anak serta seluruh perlakuan orangtua yang diberikan kepada anaknya. Sesuai dengan pendapat Gunarsa (2007) menjelaskan pola pengasuhan adalah gambaran yang digunakan oleh orangtua dalam mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anaknya.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian anak. Baumrind (Papalia, 2008) menyebutkan ada beberapa tipe pola pengasuhan yaitu pola pengasuhan otoritarian (otoriter), pola pengasuhan

permissif, pola pengasuhan autoritarif (demokratis), dan pola pengasuhan acuh atau lepas tangan.

Penerapan pola pengasuhan orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Tridhonanto (2014), menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak diantaranya usia orangtua, keterlibatan orangtua, pendidikan orangtua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, dan stres orangtua.

### **Orangtua Tunggal**

Orangtua tunggal merupakan seseorang yang menjaga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya tanpa suami, istri atau rekan. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) menjelaskan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua baik ibu atau ayah yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anaknya sendirian. Pendapat lain dijelaskan oleh Magdalena (2010) bahwa orangtua tunggal adalah ayah atau ibu yang mengasuh, mendidik dan membesarkan anaknya tanpa pasangan.

### **Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun**

Pengaturan emosi anak-anak dengan orang dewasa tentu akan berbeda. Sejalan dengan pendapat Santrock (2007) menjelaskan bahwa pengaturan emosi anak berasal dari sumber daya eksternal ke internal, maksudnya bersumber dari orangtua pada anak untuk mengatur

emosinya. Selain itu, pengaturan emosi pada anak merupakan penataan emosi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak untuk melakukan setiap perilaku serta perlu distimulus sejak dini (Mashar, 2011).

Pengaturan emosi anak mulai meningkat pada anak usia 4-5 tahun. Wiyani (2014) menjelaskan cara pengaturan emosi anak usia 4-5 tahun disesuaikan dengan aturan sosial yang ada. Hughes (Mulyana, Gandana, dan Muslim, 2017) bahwa kemampuan anak mengatur emosi mulai terlihat pada usia 4-5 tahun yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta anak mampu mengatur emosinya untuk hal yang positif.

Prastiti (2013) menjelaskan kemampuan pengaturan emosi merupakan kemampuan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya. Fosco dan Grych (2012) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengaturan emosi anak yaitu 1) pengaruh respon orangtua terhadap emosi anak, 2) suasana emosional di dalam keluarga, 3) pengasuhan orangtua terhadap anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah tiga keluarga dengan ibu sebagai orangtua tunggal karena perceraian. Sumber data dalam penelitian

ini adalah ibu sebagai orangtua tunggal (RM, ST dan AT) dan anak (P, A dan J).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berpedoman pada konsep pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (Papalia, 2008) yaitu pola pengasuhan otoritarian (otoriter), pola pengasuhan permisif, pola pengasuhan autoritarif (demokratis), dan pola pengasuhan acuh atau lepas tangan. Pola pengasuhan otoritarian adalah pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan dan kontrol yang ketat pada anak dengan memiliki ciri-ciri anak dikekang orangtua, ditandai dengan orangtua melarang anak untuk berpartisipasi dalam kelompok serta lebih sering menggunakan hukuman dibandingkan dengan pujian. Pola pengasuhan permisif adalah pola pengasuhan yang memberikan kebebasan tanpa syarat dan mengizinkan anak melakukan aktivitas sendiri dan jarang memberi hukuman pada anak apabila anak

melakukan kesalahan serta cenderung memanjakan anak, pola pengasuhan ini memiliki ciri-ciri orangtua memberikan pengawasan dan kontrol yang rendah pada anak dan orangtua jarang sekali atau bahkan tidak pernah memberikan hukuman pada anak.

Adapun pola pengasuhan demokratis adalah pola pengasuhan yang menekankan pada anak dalam menghargai aktivitas anak serta menghormati keputusan anak dengan memiliki ciri-ciri orangtua memberikan kesempatan pada anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak akan tetapi tetap memberikan kontrol pada anak, orangtua seringkali menekankan kemandirian pada anak, dan orangtua seringkali melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Pola pengasuhan acuh atau lepas tangan yaitu pola pengasuhan yang diterapkan orangtua hanya fokus pada kebutuhannya sendiri tanpa memperdulikan kebutuhan anaknya.

Informan pertama, yaitu RM mendidik dan mengasuh anak dengan cara menggunakan pola cerita tentang hewan yang mengandung pesan moral, agar anak dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sejak dini.

Cara yang dilakukan RM agar perkembangan anak tetap optimal yaitu memilih keluar dari pekerjaannya setelah bercerai dengan suami. Selain itu, RM juga menekankan kemandirian pada P melalui

kegiatan sehari-hari. Hal ini dibuktikan saat P dilatih untuk makan sendiri tanpa disuapin oleh ibunya.

Selain itu, RM juga menerapkan beberapa peraturan yang diterapkan kepada P serta reaksi RM ketika P tidak mematuhi peraturan tersebut yaitu dengan menasehatinya. Sementara itu, RM tidak pernah melakukan tindakan fisik kepada P ketika P melakukan kesalahan, dikarenakan RM tidak ingin membuat P merasa tidak nyaman. Hal ini dibuktikan saat P tidak sengaja menumpahkan air, reaksi RM mengajak P untuk membersihkan air tersebut bersama-sama

RM selalu mengajak P berdiskusi ketika terjadi perbedaan pendapat. Sementara itu, RM juga selalu mendekati diri kepada Allah ketika terjadi masalah dalam keluarga serta tidak membatasi anak dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan ayahnya. Hal ini dilakukan karena anak masih membutuhkan cinta dan kasih sayang dari ayahnya.

P termasuk anak yang penurut dan tidak memberontak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, saat temannya melakukan kesalahan, reaksi P yaitu diam dan lapor kepada ibunya serta tidak membalasnya.

Informan kedua, yaitu ST mengasuh anak dengan cara memanjakan dan menuruti permintaan anak tanpa syarat. Hal

ini dilakukan karena sifat anak yang gampang marah dan cenderung memberontak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Reaksi ST ketika terjadi perbedaan pendapat dengan anaknya bernama A yaitu mengalah dan menuruti keinginan anak meskipun permintaan tersebut terkadang tidak baik untuk anak. Hal ini dibuktikan saat A merengek ingin bermain handphone.

Adapun beberapa peraturan yang diterapkan ST untuk anaknya bernama A. Namun jika anak tidak mematuhi peraturan tersebut, reaksi ST yaitu dengan membiarkannya namun dengan sedikit nasehat.

ST juga tidak pernah membatasi anak dalam bergaul dengan teman serta cenderung membebaskan anak. Hal ini dilakukan semata-mata agar anak senang. Usia ST yang tergolong masih muda yaitu 25 tahun, menjadikan ST tidak optimal dalam mendidik anak dan cenderung meniru atau mencontoh pola pengasuhan orangtua untuk diterapkan kepada anak.

A merupakan anak yang gampang marahserta cenderung memberontak apabila keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, ketika temannya melakukan kesalahan kepada A, reaksi A yaitu membalasnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, A termasuk anak yang tidak taat peraturan. Hal ini

dikarenakan A sering terlambat masuk sekolah.

Informan ketiga, yaitu AT mengasuh anak dengan cara mengikuti perkembangan anak, akan tetapi tetap memberikan pengawasan pada anak. Selain itu, AT selalu memantau anaknya yang bernama J saat bermain dengan teman. Hal ini dilakukan agar J tidak salah dalam bergaul. Selain itu, AT memiliki beberapa peraturan yang diterapkan pada J dan reaksi AT ketika J tidak menuruti peraturan adalah dengan menasehatinya dan mengingatkan kembali tentang peraturan tersebut. Reaksi AT ketika terjadi perbedaan pendapat dengan J yaitu berdiskusi dengan anak.

Namun, pada proses pengasuhan, ayah J sudah tidak terlibat. Hal ini dikarenakan ayah tidak dekat dengan anak baik sebelum maupun sesudah perceraian. Sementara itu, AT cenderung meniru atau mencontoh pola pengasuhan orangtuanya untuk diterapkan pada anak.

J termasuk anak yang mandiri dan memiliki rasa jiwa sosial yang tinggi. Hal ini dibuktikan saat di sekolah J tengah asyik membantu guru dengan membereskan buku-buku yang berserakan dan menaikkan kursi ke atas meja sedangkan teman-temannya sibuk bermain. Selain itu, J tidak pernah membalas saat temannya melakukan kesalahan terhadapnya.

Berdasarkan ketiga informan yang disebutkan pada hasil temuan penelitian,

dua informan yaitu RM dan AT dikatakan lebih mengarah pada pola pengasuhan orangtua terhadap anak yang demokratis, hal ini dikarenakan ibu selalu berdiskusi kepada anak apabila terjadi perbedaan pendapat, tidak pernah melakukan tindakan fisik ketika anak melakukan kesalahan dan selalu menekankan kemandirian pada anak. Sesuai dengan pendapat Tridhonanto (2014) bahwa dalam pola pengasuhan demokratis mengutamakan hubungan yang hangat dan suportif sehingga menjadikan anak merasa aman dan dicintai.

Selain itu, cara yang dilakukan oleh RM dan AT sesuai dengan pendapat Hughes dan Noppe (1985) yaitu pola pengasuhan dengan tipe orangtua yang mengasuh anak dengan cara berunding dengan anak ketika terjadi masalah serta orangtua melatih kemandirian anak agar berkembang. Sejalan dengan pendapat Tridhonanto (2014) bahwa orangtua pada pola pengasuhan demokratis, memberikan kesempatan pada anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak namun tetap memberikan kontrol pada anak.

Berbeda dengan ST yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan membebaskan anak untuk melakukan aktivitas yang diinginkannya. Kasus pengasuhan yang terjadi pada ST cenderung mengarah kepada pola pengasuhan permisif yang sesuai dengan

pendapat Baumrind dalam Papalia (2008) menyatakan bahwa pola pengasuhan permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa syarat serta mengizinkan anak melakukan aktivitas sendiri sehingga anak menjadi tidak terkontrol.

Selain itu, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua tunggal dalam menerapkan pola pengasuhan orangtua pada anak yaitu usia dan pendidikan orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat Tridhonanto (2014) yang menyatakan bahwa orangtua yang terlalu muda atau terlalu tua, biasanya tidak akan menjalankan peran sebagai orangtua (ayah dan ibu) secara optimal.

Selain itu, cenderung akan meniru atau mencontoh pola pengasuhan orangtua untuk diterapkan pada anak seperti yang dialami ST dan AT. Sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Hurlock (Adawiyah, 2017) bahwa pola pengasuhan yang diterima oleh orangtua biasanya akan turun-temurun dan diterapkan oleh orangtua selanjutnya kepada anaknya.

Pengaturan emosi pada anak tidak terlepas dari respon dan stimulus yang diberikan oleh orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Fosco dan Grych (2012) yaitu orangtua sebaiknya suportif dan reseptif dalam merespon pengalaman emosional anak. Seperti halnya RM dan AT yang selalu memberikan respon dan stimulus berupa

pemberian nasehat dan tidak pernah melakukan tindakan fisik ketika anak melakukan kesalahan, mengakibatkan anak mudah diatur serta menjadi penurut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tridhonanto (2014) yaitu dampak dari pola pengasuhan demokratis yang diterapkan orangtua pada anak biasanya anak akan memiliki jiwa sosial yang tinggi dan memiliki banyak teman. Pengaturan emosi anak pada pola pengasuhan demokratis, menyebabkan anak memiliki jiwa sosial yang tinggi dan tidak memberontak saat keinginannya tidak terpenuhi. Sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Denham dan Saarni (Santrock, 2007) bahwa anak yang dapat mengatur emosinya dengan baik maka akan lebih mudah dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih positif.

Pola pengasuhan yang diterapkan ST yang selalu memanjakan dan menuruti keinginan anak tanpa syarat. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ST mengarah pada pola pengasuhan permisif. Sejalan dengan pendapat yang dijelaskan Baumrind (Papalia, 2008) bahwa pola pengasuhan permisif adalah pola pengasuhan yang cenderung memberikan kebebasan tanpa syarat serta mengizinkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan.

A memiliki sifat yang gampang marah, suka memberontak dan sulit diatur.

Hal ini dikarenakan A selalu dimanja dan selalu dipenuhi permintaannya oleh ibunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tridhonanto (2014) yaitu dampak pola pengasuhan permisif pada pengaturan emosi anak menyebabkan anak memiliki sikap agresif, suka memberontak apabila keinginannya tidak terpenuhi serta anak cenderung tidak mengenal tata tertib.

Pendapat lain juga di jelaskan oleh Syuhada (2016) bahwa peranan pola pengasuhan permisif yang diterapkan orangtua pada anak menyebabkan anak menjadi lebih agresif dan pemaarah serta cenderung sulit diatur.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pola pengasuhan demokratis yang dilakukan RM dan AT menjadikan pengaturan emosi anak baik, mudah diatur dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sedangkan pola pengasuhan permisif yang diterapkan ST yaitu dengan selalu menuruti permintaan anak tanpa syarat, menyebabkan anak memiliki pengaturan emosi yang sulit diatur dan cenderung memberontak ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ibu sebagai orangtua tunggal dalam mengasuh anak antara lain persamaan dengan pola pengasuhan yang



diterima oleh orangtua, keterlibatan orangtua (ayah dan ibu) serta usia dan pendidikan orangtua.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ibu sebagai orangtua tunggal yaitu hendaknya memaksimalkan perannya dalam mengasuh anak meskipun semua tanggungjawab keluarga ditanggung seorang diri serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam keluarga apabila terjadi masalah atau perbedaan pendapat. Sedangkan bagi orangtua lain dapat menjadi pengetahuan baru bagi orangtua-orangtua lain agar lebih bijaks dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anak. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih bijak dan teliti untuk mengatur waktu dan tenaga dalam proses pengumpulan data, agar data yang diperoleh dapat semakin jelas dan mantap serta pertanyaan penelitian mengenai pola pengasuhan ibu sebagai orangtua tunggal dapat terjawab dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. (2017). Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7 No. 1.

Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fosco, G.M., Grych, J.H. (2012). Capturing the family of emotion regulation: a family systems model comparison approach. *Jurnal of Family Issues* Vol. 34 (4). Diperoleh pada 24 Februari 2019, dari <http://pdfs.semanticscholar.org>.

Gunarsa, S.D. (2007). *Psikologi keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Horton, P.B. & Hunt, C.L. (1984). *Sosiologi jilid I edisi keenam*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA.

Hughes & Noppe. (1985). *Human development across the life span*. United States of America: WEST PUBLISHING CO.

Hurlock, E.B. (1978). *Pekembangan anak jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Magdalena, M. (2010). *Menjadi single parent sukses*. Jakarta: PT Gramedia.

Mashar, R. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.

Mulyana, E.H, Gandana, G, dan Muslim, M,Z,N. (2017). Kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri pada kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agropedia*. Vol.1 No.2.

Nurfaradila, S. (2016). *Pola pengasuhan single parent terhadap anak*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Aluddin Makassar.

Papalia, D.E. (2008). *Human development edisi kesembilan*. Jakarta: PRENADANEDIA GROUP.

Prastiti, W.D. (2013). Peran orangtua dalam perkembangan kemampuan regulasi

emosi anak. *Jurnal Prosiding Nasional Parenting*.

Santrock, J.W. (2002). *Life span development edisi kelima jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak edisi kesebelas jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Syuhada, I. (2016). *Peranan pola asuh single parent terhadap perkembangan sosial anak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wiyani, N.A. (2014). *Mengelola dan mengembangkan kecerdasan sosial dan emosi anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.